

## **Workshop Pengembangan Wayang Keadilan sebagai Media Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Filipina**

**Muhamad Taufik Hidayat<sup>1\*</sup>, Achmad Januar Arifin<sup>2</sup>, Fitri Puji Rahmawati<sup>3</sup>, Gizha Syarifa<sup>4</sup>, Rizka<sup>5</sup>, Hanifah Febriani<sup>6</sup>, Crisanto A. Daing<sup>7</sup>, Eny Winaryati<sup>8</sup>**

<sup>123</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>456</sup>Ilmu Hukum, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>7</sup>College of Education, Our Lady of Fatima University

<sup>8</sup>Pendidikan Kimia, Universitas Muhammadiyah Semarang

email: [\\*mt.hidayat@ums.ac.id](mailto:mt.hidayat@ums.ac.id)

**Abstrak:** Berbagai berita dan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Filipina harus meningkatkan karakter adil. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini yaitu untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta dalam menanamkan karakter keadilan berbasis media wayang. Selain itu, pengabdian masyarakat ini juga bertujuan untuk mendampingi peserta mengembangkan media wayang untuk penanaman karakter keadilan. Kegiatan pengabdian ini berupa workshop yang diikuti oleh guru, siswa, dan kepala sekolah dari dua SD, OLFU Elementary School dan Lagros Elementary School. Dalam workshop ini, mereka menerima materi yang mencakup topik-topik berikut: (1) Story Telling cerita dongeng Robin Hood, Keong Mas, dan Pagong and Matsing, (2) Praktik pembuatan media dari wayang kardus, dan (3) Praktik cara memainkan wayang ketika bercerita. Implementasi pengabdian masyarakat berlangsung pada hari Rabu, 6 September di OLFU Elementary School dan Lagros Elementary School. Workshop ini dihadiri oleh sebanyak 30 peserta di OLFU Elementary School dan 100 peserta di Lagros Elementary School. Secara umum peserta menganggap kegiatan workshop ini sangat bermanfaat bagi mereka. Peserta mendapatkan banyak ilmu baru yaitu cerita dongeng dari Indonesia, cara membuat wayang dari kardus, dan cara memainkan wayang saat bercerita. Para peserta juga dapat menerima dengan baik budaya wayang dari Indonesia. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat diikuti peserta dengan baik serta terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

**Kata Kunci:** *Wayang, Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter, Keadilan*

### **1. PENDAHULUAN**

Keadilan adalah identitas yang menggerakkan seseorang untuk mampu berperilaku reseptif, menerapkan kejujuran, dan melakukan kebajikan [1]. Pribadi yang memiliki karakter keadilan yang tinggi adalah seseorang yang mentaati aturan, mau bergiliran, memiliki rasa inisiatif berbagi, dan bersikap terbuka mendengarkan semua pihak sebelum berpendapat [2]. Seseorang dikatakan memiliki rasa keadilan yang kokoh apabila dalam diri seseorang tersebut terdapat sepuluh indikator karakter keadilan, yaitu mau peduli, mematuhi aturan, menyelesaikan masalah, inisiatif berbagi, menunjukkan sportivitas, bersikap reseptif, mencari solusi, tidak asal menuduh, bersikap sabar, dan melayani sesama [1].

Keadilan memiliki manfaat yang signifikan bagi individu dan masyarakat secara

keseluruhan. Pertama, keadilan dapat menciptakan keamanan dan ketertiban dalam masyarakat karena individu merasa dihargai dan dihormati oleh masyarakat, sehingga mereka lebih cenderung mematuhi hukum dan aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, perilaku adil dapat meningkatkan hubungan antarindividu dan masyarakat karena individu yang diperlakukan dengan adil merasa dihargai dan dihormati oleh orang lain, sehingga meningkatkan rasa saling percaya dan keterikatan antaranggota masyarakat. Keadilan juga dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas karena individu yang merasa diperlakukan dengan adil cenderung termotivasi untuk bekerja lebih keras dan menghasilkan kinerja yang lebih baik. Selain itu, keadilan membantu menciptakan kesetaraan dan mengurangi diskriminasi dalam masyarakat karena semua orang diperlakukan

dengan adil dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai potensi mereka. Terakhir, perilaku adil dapat membantu menciptakan perdamaian dan stabilitas di antara negara dan masyarakat di seluruh dunia karena keadilan dapat membantu menciptakan hubungan internasional yang lebih damai dan stabil.

Namun sayangnya tidak sedikit orang di dunia dan juga Filipina yang masih bersikap tidak adil dan melakukan perbuatan curang. Berbagai berita dan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Filipina harus meningkatkan karakter adil. Misalnya menurut survei World Giving Index tahun 2022, hanya 26% masyarakat Filipina yang mengaku berdonasi. Ini cukup rendah jika dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya, misalnya Myanmar dengan 73% [3]. Sementara data Rule of Law Index menunjukkan bahwa Filipina berada di ranking 131 dari 140 negara sebagai negara yang menghormati asas praduga tak bersalah dan bebas dari kesewenangan penangkapan [4]. Selanjutnya, survei dari Gallup 2018 Global Emotion Reports menunjukkan bahwa warga Filipina menjadi warga yang paling banyak merasakan emosi negatif (tidak sabar) di dunia [5].

Sekolah Dasar (SD) mitra Our Lady of Fatima University (OLFU) merupakan beberapa SD di Filipina yang berusaha menanamkan karakter adil dengan efektif. Berbagai upaya dilakukan untuk mencapai hasil yang maksimal. Pendekatan budaya menjadi salah satu pendekatan yang layak dicoba dalam menanamkan karakter keadilan di SD ini.

## 2. IDENTIFIKASI MASALAH

SD mitra OLFU tengah berupaya menanamkan karakter adil pada siswanya. Masih banyak catatan dan indikasi yang menunjukkan bahwa karakter adil belum benar-benar tertanam dan membudaya. Guru-guru SD mitra OLFU membutuhkan banyak referensi pengetahuan serta keterampilan dalam penanaman karakter adil.

## 3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini berupa workshop yang diikuti oleh guru dan siswa dari dua SD,

OLFU Elementary School dan Lagros Elementary School. Dalam workshop ini, mereka menerima materi yang mencakup topik-topik berikut: (1) Story Telling cerita dongeng Robin Hood, Keong Mas, dan Pagong and Matsing, (2) Praktik pembuatan media dari wayang kardus, dan (3) Praktik cara memainkan wayang ketika bercerita. Tim pengabdian memilih wayang untuk menanamkan karakter karena terbukti cukup efektif dalam berbagai penelitian [6]–[12]. Detail tentang metode yang digunakan dapat ditemukan dalam Tabel 1.

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan pengabdian maka diadakan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan cara menguji perwakilan peserta terkait pengetahuan dan keterampilan. Instrumen evaluasi yang digunakan adalah daftar cek pengetahuan, keterampilan, serta daftar cek produk.

**Tabel 1. Metode Program**

Sesi	Metode	Instrumen Evaluasi
<i>Story Telling</i>	Ceramah dan tanya jawab	Daftar cek pengetahuan
Praktik pembuatan media dari wayang kardus	Ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab	Daftar cek produk
Praktik cara memainkan wayang ketika bercerita	Ceramah, demonstrasi, dan bermain peran	Daftar cek keterampilan

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yakni: (1) Proses permohonan izin pelaksanaan yang dibantu oleh mitra Filipina (2) Penyusunan bahan-bahan workshop; (3) Implementasi program pengabdian (4) Pemantauan pelaksanaan program kerja dan (5) Evaluasi program kerja.

Setelah menentukan jadwal yang sesuai, tim pengabdian menyusun materi untuk workshop yang mencakup materi tentang dongeng Robin Hood, Keong Mas, Pagong and Matsing (lihat Gambar 1), pembentukan tim yang akan mengurus program pembuatan wayang dari kardus (panitia), dan rencana kerja pembuatan wayang dari kardus. Setelah

selesai merancang materi workshop, langkah berikutnya adalah membuat alat evaluasi seperti daftar pengecekan pengetahuan, keterampilan, dan produk.

Implementasi pengabdian masyarakat berlangsung pada hari Rabu, 6 September di OLFU Elementary School dan Lagros Elementary School. Workshop ini dihadiri oleh sebanyak 30 peserta di OLFU Elementary School dan 100 peserta di Lagros Elementary School. Peserta terdiri atas siswa, guru, dan kepala sekolah.

Rangkaian kegiatan Workshop yaitu sebagai berikut (1) sambutan (2) Story Telling cerita Robin Hood, Keong Mas, dan Pagong and Matsing (3) Praktik pembuatan media dari wayang kardus, dan (4) Praktik cara memainkan wayang ketika bercerita.



Gambar 1. Karakter Wayang materi Pengabdian

### **Story Telling Cerita Bermuatan Keadilan**

Story Telling yang dilaksanakan dalam sesi ini adalah Story Telling cerita Robin Hood, Keong Mas, dan Pagong and Matsing. Story Telling yang pertama yaitu cerita Pagong and Matsing yang disampaikan oleh Gizha Syarifa, dilanjutkan cerita Robin Hood. Story telling terakhir yaitu S cerita Keong Mas yang disampaikan oleh Achmad Januar Arifin.

Pada kegiatan Story Telling ini peserta sangat antusias dalam menyimak apa yang disampaikan oleh Storyteller. Peserta aktif bertanya kepada Storyteller tentang cerita yang disampaikan, khususnya pada cerita Keong Mas dan Robin Hood. Mereka bertanya tentang bagaimana detail kejadian pada cerita Keong Mas dan Robin Hood. Storyteller di sini juga bersemangat ketika menjawab pertanyaan dari peserta didik tentang cerita Keong mas dan Robin Hood.



Gambar 2. Story Telling di OLFU Elementary School

### **Praktik pembuatan media dari wayang kardus**

Pada sesi ini tim pengabdian mengajarkan workshop kepada peserta tentang cara pembuatan wayang dari kardus. Di sini tim pengabdian sudah menyiapkan double tape, tusuk sate, kardus yang sudah dipotong sesuai ukuran wayang yang akan dibuat, dan gambar wayang tokoh dari cerita yang dipakai Story Telling. Tim pengabdian membagikan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan wayang dari kardus ini. Peserta juga telah diminta untuk membawa peralatan gunting secara mandiri dikarenakan keterbatasan tim panitia yang dilarang membawa barang tajam dalam pesawat.

Setelah peserta sudah menerima alat dan bahan secara lengkap, tim pengabdian mulai mengajarkan cara pembuatan wayang dari kardus dengan langkah-langkah, yaitu: (1) menyiapkan alat dan bahan pada setiap peserta, (2) menempelkan gambar tokoh dari cerita yang dipakai Story Telling pada kardus dengan menggunakan double tape, (3) Ketika sudah menempel, kemudian masukkan tusuk sate pada bagian bawah kardus atau bisa ditempel di belakang kardus menggunakan double tape, (4) wayang dari kardus sudah selesai dibuat . Setelah selesai membuat wayang dari kardus, selanjutnya peserta akan mempratekkan cara memainkan wayang saat bercerita atau *Story Telling*.



Gambar 3. Praktik Membuat Wayang di OLFU Elementary School

### ***Praktik Cara Memainkan Wayang saat Bercerita***

Acara selajutnya yaitu praktek cara memainkan wayang saat bercerita layaknya seperti seorang Dalang. Storyteller mencontohkan bagaimana seorang Dalang dalam memainkan wayang saat bercerita dan peserta menyimak dengan seksama. Caranya yaitu, saat bercerita atau melakukan Story Telling, kita harus menggerakkan wayang sesuai kejadian yang ada di dalam cerita. Biasanya wayang digerakkan oleh Dalang di belakang layar. Jadi, penonton menyaksikan tayangan wayang melalui bayangan dari belakang layar yang digerakkan oleh seorang Dalang.

Pada saat praktik memainkan wayang saat bercerita atau Story Telling, Storyteller memainkannya tidak di belakang layar layaknya seperti seorang Dalang dikarenakan minimnya fasilitas yang ada. Saat praktik memainkan wayang ini, Storyteller mencontohkannya secara langsung menghadap ke peserta. Jadi, peserta secara langsung dapat melihat Storyteller memainkan wayangnya dengan duduk sambil bercerita atau Story Telling.

Peserta yang ingin melakukan praktik kemudian diminta untuk maju dan melakukan praktik memainkan wayang sambil bercerita. Peserta melakukan praktik dengan bercerita sebisanya yang dipahami oleh setiap peserta sambil memainkan wayang yang sudah mereka buat. Peserta sangat antusias dan semangat meminta maju untuk menampilkan praktik memainkan wayang sambil bercerita. Tim pengabdian memberikan hadiah coklat

kepada peserta yang sudah berani maju dan tampil memainkan wayang sambil bercerita.



Gambar 4. Praktik Mendalang di Lagros Elementary School

### **Tahap Evaluasi dan Penutupan**

Kegiatan Story Telling, praktik pembuatan media wayang dari kardus, dan praktik cara memainkan wayang saat bercerita sudah terlaksana dengan lancar. Selanjutnya, tim pengabdian melakukan evaluasi dengan menguji perwakilan peserta terkait pengetahuan dan keterampilan. Selain itu daftar cek produk juga digunakan.

Dari hasil ujian pengetahuan dan keterampilan, diketahui bahwa perwakilan peserta sudah cukup baik dalam memahami dongeng yang diceritakan, praktik pembuatan media wayang dari kardus, dan praktik memainkan wayang sambil bercerita. Peserta sudah cukup paham tentang apa yang telah diajarkan. Dari pengecekan produk juga diketahui, peserta cukup mahir dalam merangkai wayang kardus.

Berdasarkan wawancara perwakilan peserta, mereka sangat semangat dalam belajar budaya wayang Indonesia. Mereka mengaku akan mencoba untuk memainkan wayang hasil dari workshop ini saat di rumah.

Tim pengabdian menutup kegiatan Workshop ini dengan menampilkan medley lagu-lagu nusantara serta melakukan flashmob tari Maumere. Peserta menikmati sajian budaya lagu dan tarian tersebut dengan antusias.



Gambar 5. Flashmob Tari Maumere di Lagros Elementary School



Gambar 6. Tim Pengabdian berpose bersama Guru dan Kepala OLFU Elementary School

## 5. KESIMPULAN

Secara umum peserta menganggap kegiatan workshop ini sangat bermanfaat bagi mereka. Peserta mendapatkan banyak ilmu baru yaitu cerita dongeng dari Indonesia, cara membuat wayang dari kardus, dan cara memainkan wayang saat bercerita. Para peserta juga dapat menerima dengan baik budaya wayang dari Indonesia. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat diikuti peserta dengan baik serta terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ditujukan pada Lembaga Pengabdian Masyarakat dan Pengembangan Persyarikatan (LPMPP), Universitas Muhammadiyah Surakarta, serta Our Lady of Fatima University yang telah mendukung dana dalam skema Pengabdian kepada Masyarakat Kemitraan Internasional (PkM-KI),

## 7. REFERENSI

- C. A. Foundation (2023). "CAF World Giving Index 2017: A global view of giving trends." Accessed: Jul. 02, 2023. [Online]. Available: [https://www.cafonline.org/docs/default-source/about-us-research/caf\\_world\\_giving\\_index\\_2022\\_210922-final.pdf](https://www.cafonline.org/docs/default-source/about-us-research/caf_world_giving_index_2022_210922-final.pdf)
- E. Suryanto (2018), "Model Pendidikan Karakter Berbasis Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat Dengan Menggunakan Media Wayang Kancil," *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 17, no. 2, 2018, doi: 10.17509/bs\_jpbs.v17i2.9663.
- M. Amania, G. A. Nugrahanta, and I. Kurniastuti, (2021) "Pengembangan Modul Permainan Tradisional sebagai Upaya Mengembangkan Karakter Adil pada Anak Usia 9-12 Tahun," *Elem. Sch.*, vol. 8, no. 2, pp. 237–251, 2021, doi: <https://doi.org/10.1016/j.dib.2016.02.036>.
- M. Borba, (2018). *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.,.
- M. Mukholifah, U (2020) Tisngati, and V. Ardhyantama, "Mengembangkan Media Pembelajaran Wayang Karakter Pada Pembelajaran Tematik," *J. Inov. Penelit.*, vol. 1, no. 4, 2020, doi: 10.47492/jip.v1i4.152.
- M. T. Hidayat, A. Rosyadi, E. Rusdiyani, and A. Puspasari, (2020). "Comparing the effect of Wayang Pahlawan and documentary film for cultivating nationalism among elementary school student," *Univers. J. Educ. Res.*, vol. 8, no. 8, 2020, doi: 10.13189/ujer.2020.080830.

Mukhlisin,(2021) “Wayang Sebagai Media Pendidikan Karakter (Perspektif Dalang Purwadi Purwacarita),” Attaqwa J. Ilmu Pendidik. Islam, vol. 17, no. 2, 2021.

N. Amalia, I. Nurasiah, D. Lyesmaya, and Y. N. V. Syafitri, (2021).“Pengaruh Cerita Wayang Sukuraga Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar,” *Prim. J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 10, no. 6, 2021, doi: 10.33578/jpkip.v10i6.8424.

News.abs-cbn.com, (2023) “PH among most emotional countries: study.” Accessed: Jul. 02, 2023. [Online]. Available: <https://news.abs-cbn.com/news/04/25/19/ph-among-most-emotional-countries-study>

T. Winarsih, (2019) “Wayang Kancil Story Telling to Improve The Tolerance of Elementary School Student,” *Guid. J. Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbing. dan Konseling*, vol. 10, no. 1, 2019, doi: 10.24127/gdn.v10i1.2814.

Worldjusticeproject.org, (2023) “WJP Rule of Law Index, Fundamental Rights.” Accessed: Jul. 02, 2023. [Online].

Available:

<https://worldjusticeproject.org/rule-of-law-index/factors/2022/Philippines/Fundamental Rights/>

Z. A. A. Sari, I. Nurasiah, D. Lyesmaya, N. Nasihin, and H. Hasanudin,(2022) “Wayang Sukuraga: Media Pengembangan Karakter Menuju Profil Pelajar Pancasila,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2698.